

REPRESENTASI *GENTLE PARENTING* DALAM PODCAST *MOM'S CORNER* BY NIKITA WILLY

Dheariska Ferliana Wicahyo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

dheariska.22189@mhs.unesa.ac.id

Tatak Setiadi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

tataksetiadi@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital telah mendorong munculnya berbagai platform yang digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi mengenai pengasuhan anak. Salah satu media yang banyak dimanfaatkan adalah podcast, yang memungkinkan penyampaian informasi secara dialogis dan mendalam. *Parenting Playlist* dalam podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy menjadi salah satu ruang komunikasi yang menghadirkan diskusi mengenai pengasuhan anak bersama narasumber dengan latar belakang yang beragam. Pembahasan yang disampaikan dalam podcast tersebut memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep *gentle parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *gentle parenting* dalam *Parenting Playlist* podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi terhadap konten *Parenting Playlist* yang ditayangkan pada kanal YouTube Nikita Willy Official. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis untuk mengkaji bagaimana makna *gentle parenting* dikonstruksi melalui bahasa dan istilah yang ditampilkan dalam podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *gentle parenting* dalam podcast *Mom's Corner* dibangun melalui empat konsep utama, yaitu empati, rasa hormat, pemahaman, serta penerapan batasan. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, podcast *Mom's Corner* tidak hanya merefleksikan praktik *gentle parenting*, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi dan menyebarkan makna mengenai pengasuhan modern kepada audiens melalui media digital.

Kata kunci: Representasi, *Gentle Parenting*, Podcast

Abstract

The development of digital media has spurred the emergence of various platforms used to disseminate information and education about parenting. One widely used medium is the podcast, which allows for the delivery of information in a conversational and in-depth manner. The "Parenting Playlist" segment on the "Mom's Corner by Nikita Willy" podcast serves as

a space for communication that features discussions on parenting with guests from diverse backgrounds. The discussions presented in this podcast incorporate values related to the concept of gentle parenting. This study aims to analyze the representation of gentle parenting in the "Parenting Playlist" segment of the "Mom's Corner" podcast by Nikita Willy. This study employed a qualitative approach using qualitative content analysis. Research data were obtained through an analysis of the "Parenting Playlist" content posted on the Nikita Willy Official YouTube channel. The analysis was conducted using Stuart Hall's theory of representation with a constructivist approach to examine how the meaning of gentle parenting is constructed through the language and terminology featured in the podcast. The results of the study show that the representation of gentle parenting in the Mom's Corner podcast is constructed through four main concepts: empathy, respect, understanding, and the application of boundaries. Through the lens of Stuart Hall's theory of representation, the Mom's Corner podcast not only reflects the practice of gentle parenting but also plays a role in constructing and disseminating meanings regarding modern parenting to the audience through digital media.

Keywords: Representation, Gentle Parenting, Podcast

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara individu mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi (Srg & Usiono, 2024). Internet sebagai medium utama dalam komunikasi modern telah menciptakan ruang baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat, luas, dan interaktif. Kondisi ini mendorong lahirnya media baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna sosial (Indrawan et al., 2020). Dalam konteks ini, media digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium yang berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui representasi yang dihasilkan (Hall, 1997).

Tingginya penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada media digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Penelitian Trilestari et al. (2025) menunjukkan bahwa akses internet di Indonesia telah mencapai 93,4% dari populasi, sementara pengguna media sosial mencapai 191 juta orang atau sekitar 73,7% dari total populasi. Kondisi tersebut menandakan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, membangun interaksi sosial, serta membentuk berbagai pemahaman mengenai realitas sosial. Generasi milenial dan Generasi Z yang kini memasuki fase kehidupan sebagai orang tua cenderung mengandalkan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast sebagai sumber informasi dan referensi dalam praktik

pengasuhan sehari-hari (Widyastuti & Salsabila, 2023).

Salah satu bentuk media digital yang mengalami perkembangan pesat dalam ekosistem ini adalah podcast. Podcast merupakan media audio visual berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten secara *on demand* (Bratadiredja et al., 2025). Keunggulan podcast terletak pada fleksibilitas waktu, kemudahan akses, serta kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara naratif, reflektif, dan mendalam. Berbeda dengan media visual lain yang cenderung instan dan ringkas, podcast memberikan ruang bagi pembahasan yang lebih panjang dan dialogis sehingga menciptakan kedekatan emosional antara komunikator dan audiens. Sifat keintiman auditif ini menjadikan podcast sebagai medium yang efektif untuk mentransmisikan pesan edukasi yang kompleks, termasuk isu *parenting* yang menjadi salah satu topik yang mendominasi ruang diskursus digital podcast di Indonesia (Ramadhani et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam praktik pengasuhan di Indonesia, dari pola asuh tradisional yang cenderung otoriter menuju pendekatan yang lebih humanis dan berbasis empati (Wahyuni & Suparto, 2025). Pergeseran ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental anak serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Salah satu pendekatan *parenting* yang saat ini populer dipromosikan di media digital adalah *gentle parenting* (Khofifah & Nurhayati, 2025). Pendekatan ini menekankan pada empati, rasa hormat,

pemahaman, serta penerapan batasan (Ockwell-Smith, 2016). Pola komunikasi yang terbuka dan suportif dalam keluarga juga terbukti dapat meningkatkan perkembangan emosional anak secara positif (Dwistia et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi *gentle parenting* di lapangan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sebagian orang tua yang mencoba menerapkannya justru mengalami tekanan emosional dan kelelahan pengasuhan atau *parental burnout*, karena adanya tuntutan internal untuk selalu bersikap sabar dan mengontrol emosi secara konsisten di tengah beban domestik (Fadlila & Sumanto, 2025). Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap konsep ini masih beragam dan sering kali tidak utuh sehingga menimbulkan misinterpretasi. Banyak individu yang secara keliru menganggap bahwa *gentle parenting* berarti membebaskan anak tanpa batasan atau bersikap permisif, padahal pendekatan ini tetap menekankan pentingnya disiplin yang konstruktif (Ockwell-Smith, 2016).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena kontestasi pemaknaan ini berkaitan erat dengan konsep representasi. Menurut Hall, (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik komunikasi, di mana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri. Podcast sebagai media naratif memiliki potensi besar dalam membentuk representasi tersebut karena sifatnya yang dialogis dan intim. Salah satu program yang secara konsisten mengangkat wacana pengasuhan ini adalah *Mom's Corner*

yang diproduksi dan dipandu oleh Nikita Willy melalui kanal YouTube Nikita Willy Official.

Penelitian mengenai *parenting* di media digital menunjukkan bahwa sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada media visual seperti Instagram dan YouTube yang digunakan untuk menyebarkan informasi serta membentuk pemahaman masyarakat mengenai praktik pengasuhan anak (Izzati & Maghfiroh, 2026). Di sisi lain, penelitian mengenai podcast sebagai media komunikasi dan edukasi umumnya lebih banyak membahas karakteristik podcast sebagai media baru serta tingkat efektivitasnya dalam penyampaian informasi (Marlina, 2025), sementara kajian yang secara khusus menganalisis representasi konsep *parenting* dalam media podcast masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang relevan untuk dikembangkan, khususnya melalui perspektif representasi Stuart Hall yang menekankan bagaimana makna dikonstruksi dan diproduksi melalui media (Hall, 1997).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi *gentle parenting* dalam podcast *Mom's Corner* di kanal YouTube Nikita Willy Official menggunakan teori representasi Stuart Hall. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan hasil temuannya ke dalam empat konsep utama yang menjadi benang merah dari keseluruhan wacana pengasuhan yang dibangun podcast tersebut, yaitu empati, rasa hormat, pemahaman, dan batasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang dikonstruksi dalam media, khususnya representasi *gentle parenting* dalam *Parenting Playlist* podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dengan menekankan proses serta makna yang terkandung di dalam suatu fenomena sosial, sehingga tidak berfokus pada pengukuran statistik maupun data numerik (Fadli, 2021). Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan media secara sistematis (Hsieh & Shannon, 2005).

Penelitian ini berada dalam paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, pengalaman, dan konteks sosial budaya, di mana makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan dibangun serta dinegosiasikan melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial (Tania et al., 2026). Data penelitian diperoleh dari konten *Parenting Playlist* podcast *Mom's Corner* pada kanal YouTube Nikita Willy Official, berupa bahasa dan istilah dalam percakapan yang memuat nilai-nilai *gentle parenting*.

Subjek penelitian adalah Nikita Willy sebagai figur publik yang berperan sebagai pembawa acara sekaligus komunikator, sementara

objek penelitiannya adalah konten pada *Parenting Playlist* podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengamati secara berulang konten yang terdapat dalam *Parenting Playlist*, mencermati isi percakapan, penggunaan bahasa dan istilah, serta interaksi komunikasi yang terjadi antara Nikita Willy dan narasumber (Zahroh et al., 2025). Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai data pendukung berupa jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi, media baru, podcast, dan *gentle parenting*.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai konten dalam *Parenting Playlist* untuk mengurangi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data (Susanto et al., 2023). Selain itu, keabsahan data juga dilakukan melalui ketekunan pengamatan serta kecukupan referensi dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap bagian bagian percakapan yang berkaitan dengan nilai nilai *gentle parenting*. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan kutipan percakapan. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti

melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis, untuk mengkaji bagaimana makna *gentle parenting* dikonstruksi melalui bahasa dan istilah yang terdapat dalam podcast (Hall, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi *gentle parenting* dalam podcast *Mom's Corner* dapat dipetakan ke dalam empat konsep utama yang saling menopang, yaitu empati, rasa hormat, pemahaman, dan batasan.

1. Representasi Empati

Empati merupakan konsep paling mendasar dalam representasi *gentle parenting* pada podcast *Mom's Corner*. Anak tidak diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk tanpa penjelasan, melainkan sebagai individu yang sedang belajar mengenali, mengolah, dan menyampaikan emosi. Hal ini tampak dalam penjelasan Pritta Tyas, M.Psi. dalam Episode 70 (04:03) bahwa orang tua perlu “berusaha untuk melihat POV anak. Kenapa kok dia ngeyel banget? Kenapa kok dia ngebantah? Kenapa kok dia mungkin semaunya sendiri.” Hal ini diperkuat oleh Rensia Sanvira dalam Episode 75 (07:46) yang menyatakan bahwa “sebenarnya dia bukan nakal, itu signal untuk memberitahu kita, 'Mah, aku lagi enggak baik baik saja loh.'”

Validasi emosi dalam konteks ini bukan berarti menyetujui semua perilaku anak, melainkan mengakui bahwa perasaan anak nyata dan membantu anak mengekspresikan

emosi dengan cara yang aman. Roslina Verauli, M.Psi. dalam Episode 46 (29:39) menegaskan bahwa "sibling rivalry ini adalah hasil saat anak menghayati bahwa ada perbedaan pengasuhan, mereka betul betul terluka karena dihayati bukan sebagai dirinya melainkan dibandingkan." Empati juga dimodelkan melalui kejujuran emosional orang tua sendiri, seperti tampak dalam pendekatan dr. Aisah Dahlan dalam Episode 26 (13:32) yang menyarankan agar orang tua segera mengakui kesalahannya kepada anak, "Bunda minta maaf tadi Bunda teriak kencang karena Bunda juga kaget kamu lari lari, kamu terbentur. Bunda juga takut."

Dimensi empati ini turut mencakup refleksi diri dan regulasi emosi orang tua. Samanta Elsener, M.Psi. dalam Episode 30 (05:34) menegaskan bahwa "*parenting is not about our children. Parenting is all about us*. Karena kita seorang ibu, saat anak kita terluka, kita terlukanya 1000 kali lipat." Adhitya Bayu (Kang Abay) dalam Episode 96 (15:18) menggambarkan beban emosional orang tua yang belum terselesaikan sebagai "ransel emosi" yang harusnya dilepaskan agar tidak terus terbawa ke dalam pola pengasuhan. Istiqomah Nur Latifah, M.T. dalam Episode 45 (02:18) menambahkan bahwa "sebagai orang tua kadang kadang kita tuh enggak sadar kita memarahi anak atau melakukan sesuatu yang ternyata membuat anak kita trauma dan terluka." Penelitian Putri (2025) turut menunjukkan bahwa kesiapan psikologis dan *parenting sense of competence* berperan membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan secara lebih adaptif, sementara Sulung & Sakti (2021)

menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Anak dipahami sebagai individu yang sedang belajar mengenali dan mengelola emosinya sehingga orang tua perlu membaca perilaku anak dari sudut pandang emosional, bukan langsung menghukum atau mempermalukan. Empati ini juga mencakup kesediaan orang tua melakukan refleksi diri dan regulasi emosi, yaitu mengenali "ransel emosi", luka masa lalu, dan pola lama yang mungkin tanpa sadar terbawa dalam pengasuhan.

2. Representasi Rasa Hormat

Rasa hormat tercermin dalam representasi anak sebagai subjek aktif yang memiliki minat, emosi, dan kecepatan perkembangan tersendiri, bukan objek yang semata dibentuk oleh kehendak orang tua. Andien dalam Episode 59 (28:00) menyatakan bahwa "aku percaya kepada mereka 100%. Mereka tahu kapan mereka akan makan, harus makan, perlu makan, atau mereka detik ini hanya ingin sekedar eksplorasi aja." Reza Andhika dalam Episode 57 (22:07) menegaskan bahwa "anak itu tuh harus ditumbuhkan kepercayaan dirinya, kemandiriannya gitu. Kita itu sebagai fasilitatornya." Najelaa Shihab dalam Episode 65 (09:01) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa "yang paling penting kenal anaknya, yang kita perlu kenal dari anak kita tuh bukan cuma minat bakat kan, dia tuh kepribadiannya tuh gimana, temperamennya tuh kayak apa."

Rasa hormat juga tampak dalam relasi *co-parenting* antarpasangan. Belva Devara dan Sabrina dalam Episode 71 (51:23) menegaskan bahwa "*parenting itu as a team* ya, suami dan istri, bukan hanya istrinya aja atau suaminya aja." Sabrina dalam Episode 71 (52:21) menambahkan bahwa "*along the process* ya, menurutku pondasinya adalah *respect* sih. Aku *respect* Mas Belva. Oke, *I respect your thoughts, your decisions*. Tapi *at the same time* juga Mas Belva *respect* aku ketika aku punya opini." Belva Devara dalam Episode 71 (09:54) juga menekankan pentingnya "memberikan *support system* lah, apapun itu yang bisa dari gua ataupun yang lainnya gitu," sementara Elly Risman, Psi. dalam Episode 58 (01:52) mengingatkan bahwa "anak perempuan, baligh yang bertanggung jawab tetap ayahnya," yang memperlihatkan negosiasi peran pengasuhan dalam kerangka nilai budaya Indonesia. (Gymnastia et al., 2025) menjelaskan *co-parenting* sebagai struktur kerja sama pengasuhan yang berpengaruh pada penyesuaian orang tua, praktik *parenting*, dan perkembangan anak.

Anak direpresentasikan sebagai subjek aktif yang diberi ruang eksplorasi, dipercaya mencoba hal baru, serta dihargai minat dan keunikannya secara individual. Rasa hormat ini juga tercermin dalam relasi *co-parenting*, di mana pengasuhan dipandang sebagai kerja tim antara suami dan istri yang dibangun atas penghargaan timbal balik, bukan dominasi salah satu pihak, serta melibatkan keluarga besar dan lingkungan sebagai ekosistem pengasuhan yang kolektif.

3. Representasi Pemahaman

Pemahaman menekankan pentingnya orang tua benar benar mengenal anak dan konteks komunikasi di sekitarnya. Rensia Sanvira dalam Episode 75 (08:18) menyatakan bahwa "nada bicara mama itu bahasa ibu pertamanya anak. Bahasa ibu anak itu nada bicara mamanya. Kelihatan ya anak itu akan ngikut persis mamanya gimana." Pada Episode 75 (06:10), Rensia menambahkan bahwa "komunikasi itu soal bagaimana kita punya emosi, nada bicara, dan energi kita yang kita ungkapkan ini loh. Bagi anak, kalimat itu yang kedua." Sebaliknya, Istiqomah Nur Latifah, M.T. dalam Episode 45 (01:52) menegaskan bahwa "bentakan akan mempengaruhi, akan ada perubahan struktur di otaknya terutama terkait dengan kognitif atau nanti ketika dewasa."

Pemahaman turut tercermin dalam representasi kehadiran dan koneksi emosional. Reza Andhika dalam Episode 57 (01:45) menyatakan bahwa "itu sebenarnya enggak butuh 8 jam anak itu meleak. Yang penting 15 menit, 30 menit yang berarti tuh sebenarnya cukup," sementara pada Episode 57 (10:24) ia menambahkan bahwa "anak itu tuh sebenarnya sangat butuh rutinitas gitu kan." dr. Kanya Ayu, Sp.A dalam Episode 31 (28:52) menegaskan bahwa "*core memory* itu adalah sesuatu yang dibangunnya berulang, bukan yang sekali jebret terus selesai." Anne Margareta dalam Episode 84 (03:28) menambahkan bahwa "hadir buat anak bukan cuman bicara soal hadir secara fisik, tapi hadir secara emosi."

Pemahaman juga mencakup kesadaran terhadap konteks budaya pengasuhan Indonesia. Ringgo dan Sabai dalam Episode 8 (28:15) menegaskan bahwa “setiap anak itu beda-beda. Kita enggak ada patokan tertentu”. Reza Andhika dalam Episode 57 (28:31) mengungkapkan adanya ketegangan antara gaya pengasuhan yang diinginkan dengan pola pengasuhan keluarga besar yang berbeda. Pritta Tyas, M.Psi. dalam Episode 70 (26:40) menjelaskan bahwa orang tua perlu mengenali perasaan “bisa dengan jiwa besar gitu ya, mau untuk mengenali perasaan yang dia rasakan. Karena mungkin zaman kita dididik dulu enggak ada tuh ilmu gitu”. Indra Priawan dalam Episode 1 (12:58) memperlihatkan pemahaman ini secara personal dengan menyatakan bahwa “kalau misalnya nanti Isa suka sama sesuatu, aku akan mendukung 100% sih, walaupun itu memang berbeda dari plan kamu.”

Bahasa, nada suara, pilihan kata, dan energi komunikasi orang tua direpresentasikan sebagai unsur penting yang membentuk rasa aman anak, sementara kehadiran orang tua dipahami bukan dari lamanya waktu bersama anak, melainkan dari kualitas interaksi yang konsisten dan bermakna. Pemahaman ini juga mencakup kesadaran terhadap konteks budaya pengasuhan Indonesia yang masih bernegosiasi dengan nilai kepatuhan, otoritas orang tua, dan pengalaman generasi sebelumnya.

4. Representasi Batasan

Batasan merupakan konsep yang kerap disalahpahami dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Pritta Tyas, M.Psi. dalam Episode 70 (04:17)

menegaskan bahwa “ini yang suka disalahartikan orang-orang. *Gentle parenting* itu *gentle* aja, bukan kayak gitu. Itu kan permisif namanya gitu ya. Tapi *firm*-nya tuh apa? Kita tahu batasannya sampai mana”. Andien dalam Episode 59 (21:29) memperkuat pernyataan ini dengan menegaskan bahwa “*gentle parenting* itu sesuai dengan namanya lembut. Tapi lembut itu bukan berarti kayak oh berarti kita tidak bisa tegas. Itu *definitely* enggak gitu”.

Lebih lanjut, Pritta Tyas dalam Episode 70 (16:38) menjelaskan bahwa pendekatan yang tepat adalah “validasi dulu apa yang dia mau di situ, anak udah ngerasa oke aku dimengerti, aku dipahami, tapi bukan berarti dibeliin karena kita udah punya kesepakatan”. Prof. Tjhin Wiguna, SpKJ dalam Episode 90 (11:27) menambahkan bahwa “kalau kita bicara tentang batasan, *mostly* aku selalu bilang sama *parents* juga, kita demokratis. Jadi kita memberi batasannya ya kesepakatan bersama. Kalau kayak gini, jadi kita win-win kan”. Dengan demikian, batasan dalam representasi *gentle parenting* bukan kontradiksi terhadap empati, melainkan kelanjutan logisnya, yaitu ketegasan yang disampaikan melalui penjelasan, konsistensi, dan penghargaan terhadap martabat anak.

Dalam podcast *Mom's Corner* menunjukkan bahwa *gentle parenting* tetap memiliki aturan, struktur, dan ketegasan yang dibangun melalui kesepakatan demokratis antara orang tua dan anak, bukan melalui kekerasan fisik maupun verbal.

Interpretasi Berdasarkan Stuart Hall

Dalam perspektif Hall (1997), keempat konsep tersebut bekerja sebagai sistem tanda yang memproduksi makna tentang orang tua ideal. Frasa seperti “melihat POV anak”, “ransel emosi”, “as a team”, “kenal anaknya”, dan “kesepakatan bersama” menggeser wacana pengasuhan dari kepatuhan berbasis kontrol menuju pengasuhan yang berbasis empati, rasa hormat, pemahaman, dan batasan yang konstruktif. Kehadiran narasumber lintas profesi, mulai dari psikolog, dokter, hingga figur publik, memperkuat legitimasi wacana ini, meskipun di sisi lain berpotensi menciptakan kesan idealisasi yang tidak selalu dapat dijangkau oleh semua keluarga dengan keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial yang berbeda beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi *gentle parenting* dalam podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy, dapat disimpulkan bahwa *gentle parenting* direpresentasikan sebagai pendekatan pengasuhan yang menempatkan relasi emosional orang tua dan anak sebagai pusat utama. Podcast ini membangun makna bahwa anak bukan objek yang harus dikontrol secara mutlak, melainkan individu yang memiliki emosi, kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan yang perlu dipahami oleh orang tua.

Representasi *gentle parenting* dalam *Mom's Corner* muncul melalui empat konsep utama yang saling menopang, yaitu empati, rasa hormat, pemahaman, dan penerapan batasan.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, *Mom's Corner* tidak hanya merefleksikan fenomena *gentle parenting* yang sedang populer, tetapi juga ikut memproduksi makna tentang pengasuhan modern. Makna tersebut dibangun melalui bahasa yang digunakan dan istilah yang muncul dalam podcast.

Mom's Corner merepresentasikan *gentle parenting* sebagai pengasuhan yang hangat, reflektif, dan terstruktur, yang dapat membantu audiens memahami *gentle parenting* secara lebih utuh, terutama untuk membedakannya dari pola asuh permisif.

Orang tua sebagai audiens konten *parenting* digital perlu mengonsumsi konten secara kritis dan kontekstual, dengan menyesuaikan nilai-nilai *gentle parenting* terhadap kondisi anak dan keluarga masing masing.

Pembuat konten *parenting*, termasuk pengelola podcast *Mom's Corner* by Nikita Willy, disarankan menghadirkan narasumber dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih beragam agar representasi *gentle parenting* lebih inklusif dan mudah dijangkau seluruh lapisan audiens.

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan analisis resepsi audiens, misalnya melalui data komentar YouTube, untuk mengetahui bagaimana penonton menafsirkan dan menegosiasikan makna *gentle parenting* yang direpresentasikan dalam podcast.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratadiredja, M. F., Sambadi, H., Permana, N. T. A., & Khoerunisa, R. A. (2025). Analisis motivasi ketertarikan generasi z dalam mendengarkan podcast pada platform musik spotify. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(2), 394–411.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v11i2.42444>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadlila, A. I., & Sumanto, R. P. A. (2025). Penerapan Gentle Parenting Orang Tua Generasi Y dan Z Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8182–8190.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8800>
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Hall, S. (1997). EL TRABAJO DE LA REPRESENTACIÓN. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1, 13–74.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
<https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). KEHADIRAN MEDIA BARU (NEW MEDIA) DALAM PROSES KOMUNIKASI POLITIK. *Medium : Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–17.
[https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Izzati, M. A., & Maghfiroh, M. (2026). URGENSI FIQIH PARENTING TERHADAP MORALITAS ANAK DIGITAL NATIVE PERSPEKTIF USTADZ ADI HID AYATMELALUI KONTEN YOUTUBE. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 16–32.
<https://doi.org/10.46773/sz2e0q80>
- Khofifah, R., & Nurhayati. (2025). STRATEGI GENTLE PARENTING DALAM MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 568–579.
<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2132>
- Marlina, S. (2025). Efektivitas Podcast sebagai Media Edukasi dan Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(1), 8–15.
<https://jurnal.pustakabangsaindone.com/index.php/jikom>
- Ockwell-Smith, S. (2016). *The gentle parenting book: How to raise calmer, happier children from birth to seven*. Piatkus.
<https://archive.org/details/gentleparentingobOO00ockw>
- Putri, P. S. (2025). Pengaruh Parenting Sense of Competence (PSOC) terhadap Parental Burnout pada Orang Tua yang Bekerja. *JIPSI Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 19–32.
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v7i1.1281>
- Ramadhani, F. A., Sanjaya, M., & Hermansah, T. (2025). Podcast Mom's Corner: Ruang Publik Digital untuk Pemberdayaan Perempuan sebagai Ibu Ideal. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 286–300.

- <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.446>
- Srg, R. A. M., & Usiono. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 506–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3008>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, Novaliana, A., Safitri, A. N., LauLi, A. L., Kusuma, F. A., Sari, D. P., & Hidayat, K. (2026). Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1264–1273. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/t833gd54>
- Trilestari, L., Shovmayanti, N. A., Kurniawan, D., & Prakosa, F. A. (2025). PEMANFAATAN GOOGLE TRENDS UNTUK MENGANALISIS POLA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jbk.3.1.2025.12-25>
- Wahyuni, D., & Suparto. (2025). Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 647–653. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1376>
- Widyastuti, N. W., & Salsabila, N. A. (2023). Instagram sebagai Media Informasi bagi Ibu Milenial dalam Pemenuhan Kebutuhan Pola Asuh Anak. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v3i1.14612>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: TEKNIK, TANTANGAN DAN SOLUSINYA. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.